

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Gambaran Umum MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

Secara umum, MI NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan kementerian agama. Dalam pengelolaannya terdiri dari komite, kepala sekolah, dan guru-guru yang terdiri dari Guru sertifikasi. Mayoritas peserta didik MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus berasal dari Kabupaten Kudus. Kurikulum MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus secara umum hampir sama dengan SD Negeri hanya saja MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus juga memiliki kurikulum yang berasal dari kementerian agama.

##### a. Letak Geografis MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

MI NU Raudlatus Shibyan 02 terletak di Desa Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, tepatnya di Dukuh Jatisari Kidul RT 01 RW 02 Desa Peganjaran Kecamatan Bae Kudus Jl. Lingkar Utara No. 44 Peganjaran Bae Kudus. Menempati areal tanah negara seluas 1660 m<sup>2</sup> dengan batas :

Sebelah utara : Masjid An-Nur Peganjaran  
 Sebelah selatan : jalan raya Peganjaran  
 Sebelah barat : pemukiman penduduk  
 Sebelah timur : persawahan

##### b. Sejarah MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan membentuk manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan rohani yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh seluruh umat manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat vital yang wajib dicari, digali dan dimiliki oleh setiap insan.

Kualitas pendidikan merupakan persoalan yang sangat mendesak dan penting untuk segera ditangani untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kondisi dinamis yang meningkatkan aktivitas dan kreatifitas pihak-pihak terkait yang didukung oleh seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan baik pemerintah, swasta dan masyarakat. Sebagian besar para ulama Islam sangat antusias terhadap perkembangan pendidikan utamanya pendidikan Agama Islam. Dan sosial kemasyarakatan, demikian pula dengan Bapak H. M Chusnan, Ms salah seorang ulama Islam yang berada di Desa Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Beliau sangat memperhatikan kondisi umat Islam dari generasi umat Islam di desa tersebut yang minim terhadap pendidikan dan pengetahuan agama Islam. Oleh sebab itu beliau bersama-sama dengan tokoh masyarakat di desa tersebut sepakat untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Madrasah formal maka pada tahun 1989 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus.

Menurut keterangan dari Bapak H. M. Chusnan, Ms sebagai tokoh pendiri MI menjelaskan bahwa madrasah ibtidaiyah tersebut didirikan di atas tanah wakaf dengan luas tanah 1660 M<sup>2</sup> yang digunakan untuk pendidikan MI NU Raudlatus Shibyan. Dijelaskan pula bahwa untuk pertama kalinya madrasah itu dibangun dengan bangunan apa adanya. Sesuai dengan batas kemampuan masyarakat Peganjaran saat itu. yang penting dapat digunakan sebagai tempat penyelenggaraan dan sekaligus tempat kegiatan belajar mengajar para santri di desa tersebut. Dengan harapan agar anak-anak muslim di desa tersebut dapat mengenyam pendidikan khususnya pendidikan Islam, sehingga mereka dapat berdiri sejajar dengan santri-santri di desa sekitarnya.<sup>1</sup>

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin global ini maka para tokoh dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah NU Raudlatus Shibyan berusaha untuk menata dan sekaligus mengembangkan madrasah dan sistem pendidikan didalamnya untuk menjadi semakin bertambah

---

<sup>1</sup> Dokumen Profil dan Sejarah MI NU Raudlatus Shibyan 02.

maju sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan tuntutan jaman yang semakin maju. Berkat kegigihan yang dilakukannya maka MI NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus mendapatkan NSS: 112331907084 yang bernaung di bawah Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus dengan akte No. 103/1986.

Demikian tentang sejarah berdirinya dan sekaligus keberadaan MI NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus yang apda dasarnya dapat ditarik kesimpulan bahwa madrasah tersebut adalah produk umat Islam didirikan oleh umat Islam dan dikelola serta dikembangkan oleh umat Islam di desa tersebut, dengan tidak menutup kemungkinan adanya bantuan dan sumbangsih dari pihak-pihak lain yang memiliki kesamaan dalam mengembangkan agama Islam.

**c. Struktur Organisasi MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus**

Untuk mempermudah kerja dan memperlancar administrasi sekolah, maka MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus membuat susunan organisasi yang bertujuan agar dapat mengelola jalannya roda pendidikan secara baik dan konsisten sesuai dengan bidangnya masing-masing sebagaimana terlampir.<sup>2</sup>

**d. Keadaan Guru dan Karyawan MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus**

Mendidik merupakan tugas yang sangat berarti, tetapi sangat mulia. Pendidik memiliki tugas membimbing dan mengarahkan anak didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Faktor guru sangat dominan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Begitu pentingnya posisi dan peran guru dalam proses belajar mengajar, sehingga idealnya seseorang yang berprofesi sebagai guru harus menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan di mana tempat ia mengajar. Di bawah ini penulis akan sajikan

---

<sup>2</sup> Dokumen MI NU Raudlatus Shibyan 02.

data tentang guru MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus. Jumlah guru MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus sebanyak 15 orang sebagai berikut.

NO	NAMA	L/P	N/S	IJAZAH
1	Malhan,S.PdI	L	S	S.1
2	Akhrozi, S.Pd.I	L	S	S- 1
3	Umi Zumroh, S.Pd.I	P	S	S-1
4	Istifaizah,S.Ag	P	S	S.1
5	Muslikhah. S.Pd.I	P	S	S-1
6	Mundzakiroh. S.Pd.I	P	S	S-1
7	Siti Sholihah,S.Pd.I	P	S	S-1
8	Muh.Mahmudi,S.PdI	L	S	S.1
9	Nailis Sa`adah,S.HI	P	S	S.1
10	Musfi`ah. S.Pd.I	P	S	S-1
11	Charis As`adi, S.Pd.I	L	S	S-1
12	Nurul Zaqiyatun Ni`am	P	TU	P
13	Rikha Ristiani	P	Kantin	P
14	Kusnen	L	Penjaga	L
15	Muhammad Asy`ari, S.Pd.I	L	TU	L

**e. Keadaan Peserta didik MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus**

Berdasarkan data di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018 dari kelas I s.d. VI sebanyak 180 peserta didik, terdiri dari 92 laki-laki dan 82 perempuan yang menempati 6 ruang secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA			ROMBEL
		L	P	J	
1	I	24	22	46	2
2	II	14	10	24	1
3	III	10	9	19	1
4	IV	16	12	28	1
5	V	10	22	32	1
6	VI	18	13	31	1
	<b>JUMLAH</b>	92	88	180	7

**f. Keadaan Sarana dan Prasarana MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus**

MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus sebagai lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

No	Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	6	Kondisi Rusak ringan
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
3	Ruang Guru	1	Kondisi Baik
4	Ruang Serba Guna	-	-
5	Ruang perpustakaan	1	Kondisi Rusak ringan
6	Ruang Tata Usaha	1	Kondisi Baik
7	Ruang Ketrampilan	-	-
8	Ruang UKS	1	Kondisi Rusak Ringan
9	Ruang Komputer	-	-
10	Ruang Laborat Bahasa	-	-

11	WC	5	Kondisi Baik
12	Musholla	1	Kondisi Baik
13	Kantin	1	Kondisi Baik

## 2. Deskripsi Data Penelitian

### a. Peran Kiai Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan dalam diri manusia yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya baik berkaitan dengan kepribadian, perilaku, akhlak, maupun keterampilan. Karakter sangat penting ditanamkan kepada anak sejak kecil. Salah satu upaya penanaman karakter seorang anak dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter disamakan definisinya dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan religius, atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral *reasoning*, moral *feeling*, dan moral *behavior*.<sup>3</sup>

Dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, seorang guru terlebih dahulu harus memahami bagaimana karakter awal peserta didiknya. Hal ini agar guru dapat memberikan langkah yang tepat untuk anak didiknya sehingga karakter yang terbentuk memberikan hasil yang maksimal.

Di MI NU Raudlatus Shibyan 02, sebelum upaya penanaman karakter peserta didik dilakukan, guru pun terlebih dahulu harus mengetahui karakter awal yang dimiliki peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bapak Malhan selaku kepala MI NU Raudlatus Shibyan 02 bahwa:

<sup>3</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam", *Kabilah* 1, no.1 (2016): 202.

Pada umumnya karakter peserta didik berbeda-beda. Ada anak yang memang karakternya sudah baik, ada pula peserta didik yang masih butuh bimbingan. Namun secara keseluruhan peserta didik disekolah kami dapat dikatakan memiliki karakter yang baik. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik kami berangkat dan pulang tepat pada waktunya. Selain itu, peserta didik kami juga kami biasakan “salam dan salim” ketika bertemu dengan guru baik di jalan maupun disekolah. Peserta didik kami pun disiplin mengikuti kegiatan yang ada di madrasah. Sopan santun peserta didik kami pun dapat dilihat dari cara bicara mereka kepada guru.<sup>4</sup>

Hal ini didukung oleh pendapat bapak Akhrozi bahwa, “Karakter peserta didik disini beraneka macam. Ada yang memang sudah baik, ada pula yang masih memerlukan bimbingan. Tapi keseluruhan sudah dapat dikatakan baik.”<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa guru harus memahami karakter peserta didik dengan baik sebelum diberikan tindakan terhadap penanaman karakter.

Di MI NU Raudlatus Shibyan 02, upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter pada peserta didik adalah salam dan salim yang di lakukan sebelum memasuki jam pelajaran. Hal ini dikemukakan oleh bapak Malhan bahwa:

Dalam membentuk karakter peserta didik, selain kami memberikan tata tertib yang harus ditaati oleh setiap peserta didik. Kami juga membiasakan kepada anak tradisi salam dan salim ketika bertemu dengan bapak atau ibu guru baik di sekolah maupun diluar. Dan kami pun mengajarkan kepada anak ketika salim tangan bapak atau ibu guru harus dicium. Dan kami pun mengajarkan bahwa mencium tangan itu bukan di kening atau di pipi tetapi di bibir.<sup>6</sup>

Hal ini juga didukung oleh pendapat bapak Muhammad Asy’ari bahwa, “Upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru bervariasi. Namun, disini lebih ditekankan pada keteladanan dan pembiasaan.”<sup>7</sup>

Hal senada dikemukakan oleh bapak Akhrozi bahwa:

---

<sup>4</sup> Malhan, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 1, transkrip.

<sup>5</sup> Akhrozi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>6</sup> Malhan, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 1, transkrip.

<sup>7</sup> Muhammad Asy’ari, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 3, transkrip.

Pada dasarnya semua kegiatan yang ada di madrasah mampu dijadikan alat sebagai pembentuk karakter peserta didik. Mulai dari kegiatan sebelum pembelajaran sampai kegiatan ekstra. Namun, saya dan para guru lebih menekankan pada metode keteladanan dan pembiasaan.<sup>8</sup>

Bapak Malhan juga mengemukakan bahwa upaya pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau bahwa, “Disini guru diupayakan untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik melalui interaksi ketika didalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran baik antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Disini, guru harus mampu tampil sebagai sosok yang dapat ditiru oleh peserta didik. Seperti yang kita tahu bahwa guru adalah sosok yang selalu digugu dan ditiru oleh peserta didik. Sehingga para guru harus berupaya menjadi sosok teladan yang baik untuk peserta didik.”<sup>9</sup>

Melalui penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa metode keteladanan dan pembiasaan adalah metode yang ditempuh oleh guru di MI NU Raudlatus Shibyan 02 dalam menanamkan karakter pada tiap peserta didiknya.

Dalam menarapkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik, guru dibiasakan untuk menjadi contoh untuk peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh bapak Malhan bahwa:

Yang pertama, seluruh guru dibiasakan untuk datang lebih awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Maksimal 06.45 harus sudah sampai di madrasah. Setelah sampai, guru dibiasakan untuk menjemput peserta didik yang datang. Tidak lupa 3S (senyum, salam, dan salim) kami lakukan. Jadi kami menjemput peserta didik kami yang baru datang dengan senyuman. Kemudian kami ajarkan pada mereka untuk senantiasa mengucapkan salam dan

<sup>8</sup> Akhrozi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>9</sup> Malhan, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 1, transkrip.

salim pada guru. Hal ini tidak kami terapkan pada peserta didik saja. Namun hal ini juga berlaku bagi para guru. Disini kami memiliki satu sosok figur kiai yang kami hormati dan kami jadikan teladan. Guru-guru disini ketika bersalaman dengan beliau pasti mencium tangan beliau sebagai rasa hormat kami. Selain itu, kami disini juga selalu membiasakan untuk memakai bahasa krama dalam berinteraksi sehari-hari. Kami biasakan hal seperti itu karena melihat masih ada beberapa peserta didik yang berbicara memakai bahasa ngoko kepada orang yang lebih tua dari mereka. Kami juga berusaha tampil menjadi teman bagi mereka. Teman dalam hal ini yaitu kami menempatkan posisi sebagai orang yang mampu memahami apa yang mereka butuhkan dan rasakan. Dalam artian kami ambil kepercayaan mereka sehingga mereka mau terbuka kepada kami atas masalah atau kesulitan yang mereka hadapi agar dapat kami tindak lanjuti.<sup>10</sup>

Hal tersebut dapat peneliti lihat ketika peneliti melakukan penelitian dimana sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sudah menjadi kebiasaan guru untuk menyambut peserta didik ketika sampai di madrasah. Guru sudah berjajar rapi membentuk satu barisan. Siswa yang baru datang segera menghampiri barisan guru kemudian menyalami guru satu per satu. Siswa yang mengendarai sepeda, setelah memasuki gerbang sekolah mereka turun dari sepeda dan mendorong sepeda mereka serta ikut menyalami gurunya. Setelah selesai, mereka memasuki kelas masing-masing dengan rapi. Pemandangan yang begitu unik terjadi setelah bel masuk berbunyi. Seluruh guru yang tadinya baris untuk menyambut peserta didik bergantian saling menyalami. Saat kegiatan tersebut dimulai, begitu jelas tampak ada seorang guru yang sangat dihormati disana. Hal ini tampak dari guru-guru yang mencium tangan beliau ketika bersalaman. Beliau merupakan figur kiai yang menjadi guru di madrasah tersebut.<sup>11</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Muhammad Asy'ari bahwa, "Guru harus tampil sebagai sosok yang dapat ditiru oleh peserta didik baik dalam berkata maupun berbuat. Guru menjadi contoh yang baik bagi

<sup>10</sup> Malhan, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 1, transkrip.

<sup>11</sup> Observasi kegistan pra pembelajaran di MI NU Raudlatu Shiban 02.

peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan suatu hal pada anak tapi juga mempraktikkan. Guru memberi contoh melalui praktiknya secara langsung dihadapan peserta didik, setelah itu peserta didik dibiasakan untuk mempraktikkan dalam kesehariannya.”<sup>12</sup>

Hal senada juga di kemukakan oleh bapak Akhrozi bahwa:

Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru harus tampil sebagai seseorang yang memiliki karakter baik yang dapat dilihat langsung dan ditiru oleh peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan bagaimana berperilaku baik. Tetapi lebih dari itu. Guru mempraktikkan apa yang diajarkan langsung dihadapan peserta didik. Contoh kecil saja, ketika guru mengajarkan bahwa adab makan dan minum adalah dengan duduk. Maka guru harus mampu memberi contoh yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Ketika guru mampu memberikan teladan dan peserta didik dibiasakan untuk berperilaku baik, maka karakter peserta didik akan mudah terbentuk.<sup>13</sup>

Di MI NU Raudlatus Shibyan 02, guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik peserta didiknya dimana pun dia berada. Guru sebagai panutan harus mampu menempatkan posisi dan tampil sebagai sosok panutan yang baik bagi peserta didik.

Di MI tersebut, terdapat pembiasaan yang menjadi andalan atau tonggak dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh bapak Muhammad Asy’ari bahwa, “Pembiasaan yang menjadi tonggak pendidikan karakter disini adalah rasa hormat dan segan terhadap orang yang lebih tua dari mereka. Kami mulai dari pembiasaan salam dan salim yang benar serta berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih tua dari mereka yaitu dengan memakai bahasa krama.”<sup>14</sup>

Pembiasaan ini dapat peneliti amati secara langsung ketika penelitian berlangsung, salah satunya pada waktu jam istirahat dimana pada saat jam istirahat, interaksi antara guru dengan peserta didik tetap terjalin dengan baik. Guru berusaha untuk berbaur dengan peserta didik

<sup>12</sup> Muhammad Asy’ari, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>13</sup> Akhrozi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Muhammad Asy’ari, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 3, transkrip.

tidak hanya ketika didalam kelas saja namun juga di luar kelas. Pada saat jam istirahat, pemandangan seperti saat pagi pun terlihat dimana guru mencium tangan salah seorang guru disana ketika bertemu. Pemandangan ini disaksikan secara langsung oleh peserta didik dan tanpa komando apapun dari guru, mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Selain itu, pengawasan dan pembimbingan terhadap peserta didik yang berperilaku kurang baik pun tetap dilakukan. Hal ini dapat dilihat ketika ada salah seorang peserta didik yang dengan sengaja menjaili temannya sehingga membuat temannya jengkel dan memicu pertengkaran. Guru segera memanggil anak tersebut dan menasehatinya.<sup>15</sup>

Penjelasan bapak Asy'ari diperjelas oleh bapak Akhrozi yang mengatakan bahwa:

Semua pembiasaan yang kami upayakan sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik kami. Namun yang menjadi tonggak pendidikan karakter disini adalah rasa hormat dan segan terhadap orang yang lebih tua dari mereka. Kami mulai dari pembiasaan salam dan salim yang benar. Setiap pagi ketika anak baru datang, guru sudah menyambut mereka di depan pintu gerbang. Peserta didik dengan rapi salim kepada guru dan mengucapkan salam. Hal ini juga kami terapkan pada waktu kegiatan belajar mengajar selesai. Para guru juga mengajarkan bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih tua dari mereka.<sup>16</sup>

Di Madrasah tersebut, terdapat figur kiai yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter disana. Adapun peran kiai dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu beliau menjadi teladan bagi seluruh warga madrasah. Hal ini di kemukakan oleh bapak Malhan bahwa:

Figur kiai memiliki peran penting dalam pendidikan karakter disini. Beliau merupakan tonggak teladan bagi seluruh warga sekolah. Baik guru maupun peserta didik menjadikan beliau sebagai teladan dalam berbuat. Beliau tidak hanya guru bagi peserta didik tetapi juga guru bagi kami. Kami banyak belajar dari beliau tentang kesabaran, kejujuran, tanggung jawab dan sebagainya. Kami

<sup>15</sup> Observasi jam istirahat di MI NU Raudlatus Shibyan 02.

<sup>16</sup> Akhrozi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 2, transkrip.

belajar bagaimana menghadapi tiap masalah yang dihadapi anak dengan penuh kesabaran. Kami sangat menghormati beliau disini. Beliau banyak memberikan nasehat kepada kami ketika kami melakukan kesalahan. Kami sering meminta saran kepada beliau terkait masalah-masalah yang ada di madrasah agar dapat kami hadapi dan perbaiki dengan baik. Beliau juga selalu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dan selalu menanamkan nilai-nilai positif dalam tiap pembelajarannya.<sup>17</sup>

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Muhammad Asy'ari bahwa, "Peran kiai disini sangat penting dimana beliau sebagai tonggak pendidikan karakter disini. Beliau teladan bagi peserta didik dan guru disini. Banyak dari kami yang belajar kepada beliau bagaimana menanamkan karakter pada anak melalui keteladanan."<sup>18</sup>

Berdasarkan argumen diatas, dapat kita ketahui bahwa kehadiran sosok kiai di MI NU Raudlatus Shibyan 02 menjadi titik utama dalam penanaman karakter peserta didik. Peran penting yang dipegang oleh figur kiai sebagai sosok teladan yang utama menjadi kunci berhasil tidaknya pendidikan karakter disana.

#### **b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI NU Raudlatus Shibyan 02**

Dalam merencanakan dan menjalankan suatu program, tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu program.

Dalam pendidikan karakter di MI NU Raudlatus Shibyan 02, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang bersumber dari diri peserta didik sendiri dan dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dikemukakan oleh bapak Malhan bahwa:

Dalam membentuk karakter peserta didik disini, pastilah ada faktor pendukung dan penghambat seperti yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri maupun yang bersumber dari luar. Adapun yang bersumber dari dalam diri peserta didik berupa kemauan

<sup>17</sup> Malhan, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 1, transkrip.

<sup>18</sup> Muhammad Asy'ari, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 3, transkrip.

peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik atau tidak. Sedangkan faktor yang bersumber dari luar terdiri dari faktor lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya.<sup>19</sup>

Hal ini didukung juga oleh pernyataan bapak Muhammad Asy'ari bahwa, "Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik disini lebih mengarah pada diri peserta didik dan dari lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dari dalam diri itu sendiri berupa kemauan dan keinginan peserta didik untuk menjadi lebih baik. Adapun faktor yang bersumber dari lingkungan tempat tinggal anak didik dapat kita lihat seberapa besar lingkungannya mendukung dalam pembentukan karakter anak."<sup>20</sup>

Hal senada juga di kemukakan oleh bapak Akhrozi bahwa:

Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik disini lebih mengarah pada diri peserta didik dan dari lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dari dalam diri itu sendiri berupa kemauan dan keinginan peserta didik untuk menjadi lebih baik. Masih ada beberapa peserta didik yang menganggap bahwa apa yang diajarkan oleh guru di sekolah tidak terlalu penting. Terlebih apabila yang diajarkan bukanlah hal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang ada di buku mereka. Adapun faktor yang bersumber dari lingkungan tempat tinggal anak didik dapat kita lihat seberapa besar lingkungannya mendukung dalam pembentukan karakter anak.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita lihat bahwa tidak hanya faktor dari dalam diri peserta didik saja yang berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Namun lingkungan tempat tinggalnya juga berpengaruh terhadap pembentukan karakternya.

### **3. Analisis Data Penelitian**

#### **a. Peran Kiai Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02**

Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya tentang kecerdasan intelektual

<sup>19</sup> Malhan, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 1, transkrip.

<sup>20</sup> Muhammad Asy'ari, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>21</sup> Akhrozi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2018, wawancara 2, transkrip.

dan spiritual saja. Tetapi lebih dari itu, tujuan pendidikan di Indonesia juga tentang kecerdasan moral agar peserta didik dapat menjadi *insan kamil*. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kecerdasan moral pada tiap peserta didik, suatu lembaga pendidikan harus menetapkan adanya pendidikan karakter dalam tiap mata pelajaran.

Karakter sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Sebagaimana kita ketahui bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan dalam diri manusia yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya baik berkaitan dengan kepribadian, perilaku, akhlak, maupun keterampilan.

Dalam menerapkan pendidikan karakter, suatu lembaga pendidikan memiliki kebijakan yang berbeda-beda. Berbagai upaya dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan terutama pendidikan karakter yang baik.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Oleh karena itu tiap lembaga pendidikan mulai dari dasar sampai atas harus berusaha memberikan pelayanan pendidikan karakter yang baik.

Banyak cara atau metode yang dapat dipilih dan diterapkan dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Di MI NU Raudlatul Shibaan 02, guru lebih menekankan pada metode keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa metode keteladanan merupakan metode yang memiliki tingkat keberhasilan paling besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Hal ini dikarenakan karena anak lebih suka melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa daripada mendengarkan penjelasan yang bagi mereka tidak jelas. Anak

---

<sup>22</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Kabilah* 1, no.1 (2016): 202.

lebih suka mempraktikkan karena cara berfikir mereka yang masih terbatas pada hal-hal yang konkrit.

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidikan adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedangkan yang sulit bagi anak adalah mempraktikkan teori tersebut jika orang yang mengajarkan dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.<sup>23</sup>

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>24</sup> Metode keteladanan dan pembiasaan ini diterapkan di MI NU Raudlatus Shibyan 02 dengan menampilkan guru sebagai pelaku utama dalam memberikan contoh. Guru harus tampil sebagai sosok yang berkepribadian baik sehingga karakter yang nantinya terbentuk dalam diri anak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru tidak hanya mengajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik. Tetapi guru juga harus mampu mempraktikkan secara langsung sehingga dapat ditiru dan dipraktikkan oleh peserta didiknya. Selain itu, guru tidak hanya mempraktikkan sekali dua kali saja. Tetapi berkali-kali bahkan guru harus membiasakannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan hal baik yang dilihatnya dari sang guru. Sehingga, karakter dapat terbentuk dengan baik dalam diri peserta didik.

Selain metode keteladanan dan pembiasaan yang menjadi ukuran keberhasilan pendidikan karakter di madrasah tersebut, kehadiran figur kiai yang dimiliki oleh madrasah tersebut juga memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter disana.

---

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.

<sup>24</sup> W,J,S. Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1036.

Seperti yang kita tahu bahwa kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pengasuh atau membawahi pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.<sup>25</sup>

Sosok kiai yang ada di madrasah tersebut merupakan tokoh agama yang memiliki andil cukup besar dalam dakwah Islam oleh masyarakat sekitar. Beliau bukanlah pengasuh pondok pesantren, tetapi beliau merupakan sosok yang terkenal dengan kealimannya dalam ilmu agama Islam.

Kehadiran beliau ditengah-tengah peserta didik dan guru memiliki peran sangat penting dalam pendidikan karakter di madrasah tersebut. beliau menjadi teladan utama bagi guru dan peserta didik dalam berperilaku. Beliau hadir sebagai sosok panutan yang selalu tampil sebagai pribadi yang memiliki kepribadian baik.

Peran kiai sebagai pendidik terutama dalam memberikan contoh untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada santrinya. Kiai sebagai pendidik, nampak dari pola hidup kesehariannya yang senantiasa dijadikan cerminan oleh para santrinya. Dengan sikap teladannya yang selalu berada pada jalur *amar ma'ruf nahi munkar*, baik melalui perkataan maupun perbuatan.<sup>26</sup>

Sosok kiai yang tampil sebagai teladan yang baik semakin meningkatkan upaya pembentukan karakter peserta didiknya melalui metode keteladanan. Banyak hal yang diupayakan dan dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Salah satunya dapat dilihat melalui program salam dan salim. Program ini dilakukan dimana pun peserta didik berada. Program ini tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik saja, tetapi juga bagi guru.

---

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

<sup>26</sup> Firman Ariyansa, "Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara" (Skripsi. IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 103.

Kegiatan salam dan salim ini diawali ketika peserta didik memasuki pintu gerbang madrasah. Guru menyambut peserta didik dengan senyum hangat dan ucapan salam kepada peserta didik. Peserta didik menjabat tangan guru dan dicium. Dalam hal mencium tangan guru, peserta didik pun dibiasakan agar mencium tangan bukan di kening atau di pipi melainkan di bibir. Setelah itu, peserta didik secara rapi masuk ke dalam kelas. Kegiatan salam dan salim ini tidak hanya dilakukan ketika pagi saja. Tetapi kegiatan ini dilakukan tiap peserta didik bertemu dengan guru atau temannya di jalan.

Kegiatan salam dan salim ini pun tidak hanya menjadi kebiasaan bagi peserta didik saja, tetapi juga bagi guru terlebih dengan adanya sosok kiai disana. Kehadiran sosok kiai sangat dihormati dan disegani oleh para guru. Guru tidak segan untuk mencium tangan beliau ketika menjabat tangan meskipun dihadapan peserta didik.

Sosok kiai yang dihormati menjadi ukuran penting dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Bagaimana menanamkan rasa hormat dan segan terhadap seseorang yang dihormati dan dimuliakan di kalangan masyarakat. Guru tidak segan juga untuk meminta berbagai pertimbangan terkait upaya dalam pembentukan karakter peserta didik disana kepada figur kiai tersebut.

Figur kiai yang menjadi teladan langsung bagi peserta didik pun tidak segan untuk memberikan berbagai saran kepada para guru dalam pembentukan karakter peserta didik disana. Metode keteladanan yang diterapkan di madrasah tersebut baik dilakukan dalam upaya membentuk karakter peserta didik disana terlebih dengan adanya figur kiai.

Kiai sebagai orang yang memahami ilmu agama yang lebih memiliki peran yang penting dalam penerapan metode keteladanan. Beliau harus tampil sebagai sosok yang mampu menjadi teladan baik untuk seluruh warga sekolah. Kiai pun harus membiasakan diri untuk selalu tampil sebagai teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik maupun guru disana.

## **b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI NU Raudlatus Shibyan 02**

Dalam pembentukan karakter anak, tentu saja terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh. Dimana dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik berhubungan erat dengan faktor intern (individu) peserta didik itu sendiri dan juga faktor ekstern (lingkungan) baik dalam masyarakat, rumah, sekolah, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pembentukan karakter dalam diri anak. Faktor-faktor tersebut menjadi pendukung terhadap pembentukan karakter peserta didik atau malah sebaliknya. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan karakter dapat dikelompokkan menjadi 6 faktor yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari dalam peserta didik
2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga
3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.
5. Faktor dari segi keagamaan
6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi.<sup>28</sup>

Dalam membentuk karakter peserta didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02, guru pun menjumpai beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya. Salah satunya berasal dari diri peserta didiknya sendiri yaitu terkait kemauan peserta didiknya untuk berkarakter baik. Selain itu juga bersumber dari lingkungan tempat tinggalnya yang menjadi pendukung atau penghambat pembentukan karakter pada peserta didik.

Secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02 sebagai berikut.

1. Faktor yang bersumber dari dalam peserta didik

---

<sup>27</sup> M Mailillah, "Sejarah perkembangan pondok pesantren Bahauddin al-Isma'iliyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000 M" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>28</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 198), 38-4.

Faktor utama yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pembentukan karakter dalam diri peserta didik adalah faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor menjadi faktor yang sangat penting diketahui oleh guru maupun peserta didik itu sendiri. Faktor ini berhubungan erat dengan kemauan peserta didik dalam berkarakter baik. Meskipun guru sudah mencontohkan dan mempraktikkan secara langsung, namun jika dalam diri peserta didik tidak ada kemauan untuk mencontoh dan mulai untuk berperilaku baik pun karakter akan sulit dibentuk.

Di MI NU Raudlatus Shibyan 02, masih terdapat beberapa peserta didik yang menganggap bahwa karakter yang baik itu tidak begitu penting untuk dipelajari dan dipraktikkan terlebih jika tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajari. Namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peserta didik madrasah tersebut memiliki kesadaran untuk berkarakter yang baik.

## 2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan karakter. Orang tua sebagai pelaku utama yang menanamkan karakter pada anaknya memiliki peran yang sangat penting. Keutuhan keluarga, keadaan keluarga yang harmonis, sifat orang tua menjadi faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter pada anak. Dalam hal ini anak akan meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Jika orang tua berperilaku baik, maka anak pun akan meniru untuk berperilaku baik atau sebaliknya.

Peserta didik MI NU Raudlatus Shibyan 02 secara keseluruhan berasal dari lingkungan keluarga yang utuh dan baik. Karakter awal yang mereka bawa dari rumah pun rata-rata sudah baik. Guru di madrasah tersebut hanya menambah, memperbaiki dan mengolah karakter yang sudah terbentuk saja.

3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang menjadi tempat peserta didik menuntut ilmu pun memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain di lingkungan keluarga, sekolah pun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan karakter peserta didik. Guru sebagai sosok yang ditiru oleh peserta didik harus tampil sebagai sosok yang teladan yang baik.

Di MI NU Raudlatus Shibyan 02, guru selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru tampil sebagai sosok yang berkepribadian baik sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik dalam bertindak di kehidupannya.

4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang dilakukan oleh temannya jika itu dirasa sesuatu yang baru dan menarik baginya. Teman yang sering bermain dengannya dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Peserta didik MI NU Raudlatus Shibyan 02 kebanyakan dapat dikatakan memiliki karakter yang baik. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang perlu mendapat bimbingan dari guru. Tetapi, antar peserta didik memberikan timbal balik yang positif dalam perkembangan karakternya. Hal ini karena didukung oleh keteladanan yang telah diberikan oleh guru dan orang tua.

5. Faktor dari segi keagamaan

Agama sangat penting diajarkan kepada anak mulai sejak kecil. Anak yang dibekali ilmu agama sejak kecil lebih cenderung mudah untuk dibimbing dan diarahkan. Pembentukan karakter dalam dirinya pun akan mudah terbentuk dengan baik. Agama pun harus diajarkan dalam pendidikan formal di sekolah.

MI NU Raudlatus Shibyan 02 memiliki program-program keagamaan yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didiknya seperti kegiatan dakwah training maupun kegiatan sholat berjamaah yang rutin dilakukan.

6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi.

Peserta didik dalam mengisi waktu luangnya dengan kegiatan seperti membaca atau menulis maupun dengan kegiatan lain yang bermanfaat akan cenderung lebih mudah dibentuk karakternya dari pada peserta didik yang mengisi waktu luangnya untuk bermain.

